

## *Bu Diyah Bertanya Laqi*

Ketika itu Laila tidak lagi bisa tertawa. Bahkan senyum pun berat ia keluarkan. Sesaat Bu Diyah melontarkan pertanyaan, nyaris semua teman-temannya sanggup menjawab dengan jawaban lantang dan penuh semangat.

“Saya mau jadi dokter, Bu,” ucap Nadia.

“Aku mau jadi insinyur!” Itu suara Jaka.

“Aku mau... jadi pilot, Bu!” Usman menyambut pula.

“Eh, enak saja. Pilot itu punyaku, kamu tidak boleh jadi pilot. Yang lain saja,” Satria malah tak senang.

“Mana bisa begitu, aku jadi pilot duluan. Kamu tuh cari yang lain, *wek!*” balas Usman mengejek.

“Aku yang jadi pilot. Titik!”

“Sudah-sudah, kok jadi malah bertengkar,” Bu Diyah melerai. Semua anak-anak berkata dengan penuh antusias. Mereka tidak berpikir apa itu pilot, apa itu insinyur. Yang penting dengan suara keras mereka bisa katakan apa mimpi mereka di masa depan.

“Kalau aku... boleh jadi presiden, Bu?” tanya Dodo malu-malu.

“Huuu...!!”

Seluruh kelas bersorak keras. Masalahnya, si Dodo itu anak paling pemalas di kelas. Kerjanya hanya makan dan jajan melulu. Bahkan ia pun jarang buat PR. Tapi sesekali badannya yang gemuk, matanya yang sipit, serta bicaranya yang gagap sering menimbulkan perilaku yang menggelikan bagi seisi kelas.

“Mana mungkin, Do. Mana ada presiden segemuk kamu,” ledek Jaka semangat.

“Hahaha...!”

“Ayo, tenang semuanya! Kenapa tidak boleh, siapa pun boleh jadi presiden. Termasuk kamu, Do. Yang penting kamu harus rajin belajar, kurangi bermain, dan jangan terlalu banyak *ngemil*, ya!” seru Bu Diyah menenangkan kelas.

Mendengar ucapan Bu Diyah barusan, Dodo tampak melebarkan senyumnya. Matanya yang segaris kalau lagi tersenyum sering pula menyembulkan kelucuan tersendiri bagi yang melihatnya, termasuk pula Bu Diyah. Namun sebagai guru, Bu Diyah sering menahan kelucuan Dodo itu dengan sikap wibawa.

Walau kelas tampak riuh, Laila tetap saja diam. Tinggal dia yang belum mengajukan jawaban atas pertanyaan Bu Diyah perihal cita-cita dan mimpi masa depannya.

“Kamu, Laila, sudah besar nanti mau jadi apa?” Bu Diyah melempar tanya.

Laila hanya diam.

“Mau jadi pemulung, Bu!!” balas Rondi nyeletuk.

“Hus, jangan asal bicara, Rondi. Tidak baik bicara begitu pada sahabatmu sendiri.”

“Laila...?” Bu Diyah datang menghampiri Laila. Tepat di sampingnya, Bu Diyah bertanya ulang soal cita-cita itu.

Namun hingga kelas usai Laila tetap bungkam. Wajahnya sedih. Ia tak berucap sepatah pun dari bibirnya.

Sepulang sekolah Laila dipanggil Bu Diyah ke kantor. Bu Diyah berharap tidak terjadi sesuatu dengan Laila. Karena seharian ini Laila terlihat tampak kusut dan tidak bergairah.

“Kamu sakit, Nak?” suara Bu Diyah lembut.

Laila hanya menggeleng.

“Lalu, kenapa denganmu? Ibu lihat kamu sedih terus seharian ini.”

“Tidak ada, Bu. Laila hanya lagi males cerita.”

“Yakin kamu tidak apa-apa. Kalau sedang ada masalah ceritalah pada Ibu. Pasti Ibu akan membantumu.”

Laila tersenyum. Dipeluknya tubuh Bu Diyah hangat. Selepas itu Laila tetap tak bisa melepas kesedihan yang tumpah di wajahnya. Hari-harinya tak lagi ceria seperti Rondi, Usman, Nadia, atau si gemuk Dodo. Laila lebih sering berdiam diri. Menyepi di bawah pohon mangga di tepi sekolah.

Namun, Bu Diyah tetap saja tidak lepas mengamati dirinya. Memang sejak pertanyaan itu dilontarkan di depan kelas, Laila hanya tertegun diam. Lagi-lagi ia hingga kini belum pula punya jawaban atas pertanyaan itu.

Esoknya, Bu Diyah bertanya ulang soal yang kemarin. Dia berharap untuk hari ini Laila sudah punya jawaban itu.

“Laila, sudah ada jawaban tentang pertanyaan Ibu yang kemarin?”

“Hmm, Ibu... i... iya sudah,” jawab Laila kaget.

“Nanti Ibu mau dengar di depan kelas, boleh kan?”

Bu Diyah segera berlalu. Laila panik bukan main. Ia pun tidak tahu akan berucap apa di depan kelas nanti. Aduh, tidak terbayangkan kalau Jaka, Rondi, dan Usman akan menertawakan dirinya kalau-kalau ia salah bicara.

Setelah bel istirahat berakhir, semua siswa masuk ke dalam kelas. Tak lama setelahnya, Bu Diyah pun tiba di kelas dan langsung melempar tanya pada Laila.

“Baik Anak-anak, sebentar lagi kita akan dengar cita-cita Laila karena cuma Laila yang belum bicara soal mimpinya kelak jika ia besar. Apa pun yang diucapkannya, semua harus dengarkan dan tidak ada yang menyela, mengerti?”

Anak-anak berseru paham dengan kompak.

“Ayo, Laila, ucapkan sekarang, Ibu juga mau dengar.”

Laila panik. Tubuhnya bercucur keringat. Ia tidak tahu mau bilang apa. Ia takut kalau-kalau seisi kelas menertawakannya. Pandangan Laila berkeliling ke penjuru kelas. Pelan tapi pasti, dibuka pula mulutnya. Hendak berkata sesuatu. Tapi....

“Teman-teman, hingga kini, Laila tidak tahu apa cita-cita Laila. Laila hanya ingin...,” Laila tersedak. Air matanya mengalir. Basah. Ucapannya terputus. Kelas begitu hening.

“Laila hanya ingin Ibu sembuh! Sudah dua bulan ini ibu Laila masuk rumah sakit.”

*Oh, Laila!*

Seisi kelas dibuat begitu hikmad. Bu Diyah mengampirinya dan memeluk tubuh hangat Laila seraya mengelus kepalanya. Laila masih saja menangis. Masih!

Medan, 20 Januari 2009

## *Aku Juga Bisa*

10 Maret 2006, artinya hari ini sudah hari kedua bagi Fani duduk sebangku dengan Bela. Entah apa yang membuatnya ingin sebangku dengan Bela. Padahal seharusnya ia berada di jajaran nomor dua dari depan pintu masuk kelas, tepatnya dua meja dari meja Bu Rida, guru kelas mereka. Namun belakangan ini Fani lebih suka duduk paling belakang. Wajah manis blasteran Batak dan Jawa ini memang sering terlihat kusut, pipinya tak lagi berhias dengan senyuman ceria, nada bicara yang cadel, bahkan Fani yang suka melucu. Ada cerita yang membuat dia kesal sehingga wajahnya terlihat begitu suram.

*Biarkan Farhan yang terus diperhatikan Pak Yazid. Aku akan buktikan kalau aku adalah Fani yang pintar dan tentunya bisa seperti apa yang Farhan lakukan, bisikan itu terus berputar di dalam angan-angannya. Ia kesal dengan Farhan. Mengapa selalu ia yang mendapat giliran ke depan untuk menjawab semua soal agama dari Pak Yazid.*

*Siapa bilang aku tidak bisa?* lirihnya kembali dalam hati.

“Lihat saja Farhan...! Pak Yazid pasti aku dapatkan!”

Lagi-lagi gerutu Fani membuyarkan pandangan Bela. “Farhan...? Kenapa dengan Farhan? Pasti kamu berantem lagi, ya kan?”

Ternyata Bela sedari tadi memerhatikan geliat temannya itu.

“Iya, Bel. Aku geram ngeliat Farhan. Lihat tuh! Tiap Pak Yazid masuk selalu... saja Farhan yang di suruh ke depan, disuruh mencatat, disuruh hafalan duluan, disuruh ini, disuruh itu...,” bibir Fani kelihatan monyong menahan gerah dengan Farhan yang selalu nomor satu di mata Pak Yazid.

“Kan bagus, Fan!”

“Apanya yang bagus? Bagi aku sih, uh... sebel tahu!” Fani terus mencibir.

“Iya, dong. Artinya tugas kita kan semakin sedikit. Kamu kan nggak capek-capek lagi,” Bela berusaha memberi penjelasan.

“Bukan gitu!! Ah, kamu payah, Bel,” Fani terlihat semakin kesal. Sampai perbincangan itu usai, Bela tidak juga paham apa yang Fani gelisahkan. Pipinya mengembang seketika. Fani hanya bisa diam. Tapi tidak dengan tangannya. Malah sekarang ia terus sibuk menggambar wajah Farhan dengan aneka rupa yang menggelikan.

Sepulang sekolah, kekesalan Fani tak juga reda. Semua yang ada di dekatnya langsung saja ia serang. Tak berbeda seperti elang menyambar anak ayam. Begitu ganas.

“Aduh, Mbak Rum. Celana panjang Fani mana?! Tadi pagi diletakkan di mana? Mbak... cepetan...!” teriakan Fani menyentuh seluruh ruangan di rumah itu.

“Fan! Berisik amat sih. Ada apa?” balas Mbak Rum tak kalah heboh. “Coba kamu lihat di balik sajadah itu,” Mbak Rum menunjuk ke arah sebuah kursi di bawah jendela bertirai merah jambu.

“Ada kan...?”

“Iyaa... tadi nggak kelihatan,” jawab Fani malu.

“Itu makanya dilihat dulu. Pake mata, jangan bisanya cuma teriak-teriak,” Mbak Rum gantian menimpali Fani.

“Iya deh, maaf,” Fani menjawab dengan nada mengejek.

Fani yang tahun ini genap berusia 11 tahun, juteknya nggak keruan kalau sedang dihantam masalah. Cukup bahaya kalau berada di dekatnya dalam kondisi seperti itu. Uh, gawatnya selangit. Namun begitu pun, Fani yang lucu dan suka menghibur juga sering muncul sekiranya suasana hati bocah itu tak lagi gundah. Lihat saja ketika dulu mereka masih saling akrab bersahabat.

Waktu itu ada acara belajar bareng di rumah Fani. Seisi rumah habis diobok-obok olehnya. Semua lantai bersih disapu bahkan juga dipel. Gorden rumah diganti dengan yang lebih baik. Semua makanan pokoknya ia yang koordinir. Tak jauh berbeda dengan ibunya dan Mbak Rum yang habis dilalap kesibukan Fani, tentu tidak lain untuk menyambut kehadiran teman-teman terdekatnya. Ibu Fani hanya bisa menurut meskipun sedikit agak bingung.

“Fan, kalau hendak menjamu tamu, kenapa harus begini repot? Kan mubazir?” ibunya memberi nasihat.

“Kalau sekali-kali kan nggak apa-apa ya, Bu? Ini juga belum ada apa-apanya dibanding kalo Fani yang berkunjung ke rumah mereka,” Fani membela diri.

“Iya, tapi kan mereka orang berada. Wajar saja kalau....”

“Udah, Bu. Pokoknya entar gorden, halaman, rumah, dan piring-piring kotor semua Fani yang beresin. Oke, Bu!” sambar Fani membuat ibunya tak lagi bisa bicara.

Itulah Fani, gadis yang energik dan aktif. Farhan dan beberapa rekan lainnya adalah teman dekat Fani. Tapi, belakangan sejak prestasi Farhan kian melesat, kenyamanan persahabatan mereka juga kian merosot. Bahkan hampir bermusuhan dan putus komunikasi. Fani yang sentimental cukup ditakuti jika terusik. Singa dirinya segera muncul kalau ada yang mengganggu.

Hari itu sore semakin takut dan malam mulai menang mengalahkan siang. Seperti Farhan dan Fani. Hanya saja malam dan siang tak pernah dendam layaknya bocah-bocah kelas VI SD Kencana Utama itu. Mereka silih berganti dengan nyaman, tidak ada yang terusik.

Di ruang tengah yang lengang, ibunya Fani, Fani, dan Mbak Rum berkumpul dengan aktivitasnya masing-masing. Tinggal ayahnya yang belum pulang. Ayahnya memang begitu, ia baru pulang setelah Fani dan mbaknya tidur. Ayahnya adalah pekerja keras, setelah naik jabatan tugas ayahnya kian bertambah. Berbeda dengan ibunya, yang hanya mengatur rumah dan mengurus Fani dan Mbak Rum. Malam itu tugas Fani sepertinya cukup banyak. Mungkinkah ia menghafal sangat serius? Lebih serius dari biasanya.

“Fan, besok kamu ujian, ya?” tegur ibunya.

“Enggak, Bu,” jawab Fani singkat dan ia terus menghafal dengan sebuah buku di tangannya. Cara menghafal Fani kali ini sangat berbeda dari biasanya. Ia terlihat mondar-mandir dan sesekali terdengar seperti berbicara sendiri.

“Fan, bisa Ibu bantu menghafalnya? Ibu lihat kamu serius sekali, kalau sedang tidak ujian, lantas apa dong?” ibunya kembali menegur sambil meneruskan sulaman taplak



meja yang hampir selesai di tangannya.

“Iya, Bu. Ini untuk Farhan,” jawabnya kembali singkat.

“Farhan...?!”

“Apa hubungannya Farhan dengan hafalan?” pertanyaan ibunya semakin menajurus.

“Ah, Ibu nggak mengerti sih. Farhan itu mengesalkan, Bu. Masa setiap pelajaran Agama selalu saja dia yang diperhatikan Pak Yazid. Dikit-dikit Farhan, hafalan duluan Farhan, disuruh membaca Farhan, mengambil air teh di kantor pun juga Farhan. Padahal Fani kan juga bisa, Bu,” jelas Fani ke ibunya dengan berapi-api. Bibirnya terlihat *manyun* ke depan. Bukunya semakin kencang ia remas karena kesal.

“Lantas, kamu menghafalnya hanya untuk mengalahkan Farhan dan mengambil perhatian Pak Yazid, begitu?” ibunya kini semakin paham.

“Iya, Bu. Fani mau buktikan kalau di kelasnya Pak Yazid ada Fani Raditya Kesuma, bukan sekadar Farhan doang!” Fani masih saja tetap semangat.

“Hahaha... Fani, Fani,” ibunya menertawai pembicaraan Fani barusan sambil menggelengkan kepala.

“Lho, Ibu kok ketawa sih. Ibu ngeledek, ya? Atau, Ibu malah sepakat dengan perbuatan Farhan ke Fani?” Fani tidak sepakat dengan ledekan ibunya barusan.

“Bukan putriku, Ibu hanya lucu melihat kamu. Ah, kamu ini ada-ada saja. Ibu tahu kamu dan Farhan duaduanya anak cerdas. Kamunya saja terlalu emosional, tidak berani menyatakan kebenaran dan tidak percaya diri.”

“Maksud Ibu?” sergah Fani.

“Iya, Fan. Kenapa kamu tidak langsung saja bilang ke Pak Yazid bahwa Fani juga bisa menghafal lebih dulu dari Farhan,” ibunya memberi penjelasan terus dengan rinci,

sedangkan Fani tak berkedip sedikit pun memerhatikan wajah ibunya.

“Kalau ingin jadi anak pintar sebenarnya itu hal yang baik. Tapi kalau ingin menjadi pintar dengan perasaan dendam, ingin menaklukkan dan tidak ingin disaingi, maka itu yang salah,” ibunya terus memberi nasihat.

“Jadi, Fani harus bagaimana, Bu?”

“Ya sudah, kamu tetap saja belajar, menghafal, dan berdiskusi seperti biasa. Bila perlu undang Farhan ke rumah kita untuk belajar bersama kembali. Dengan begitu, persahabatan kalian lebih langgeng, kan? Dan kalian bisa bersaing lebih sehat lagi, gimana?”

“Tapi, Bu. Apa Farhan masih mau berteman dengan Fani? Fani kan akhir-akhir ini sudah jarang sekali menegurnya,” jawabnya begitu memelas.

“Cobalah...! Jujur dan ikhlas mohon maaf padanya. Insya Allah, Farhan pasti mau memaafkanmu.”

“Baiklah, Bu. Akan Fani coba,” jawab Fani mulai tersadar. Bahwa bersaing secara tak sehat, penuh rasa dendam adalah perbuatan yang tidak baik. Hidup memang perjuangan dan harus terus berjuang menjadi yang terbaik. Tapi tidak dengan cara yang salah. Itulah yang dirasakan Fani sekarang. Nah, bagaimana dengan teman-teman, ingin seperti Fani? Jadi anak yang suka bersaing tapi dengan cara yang sehat tentunya.